

**Nama** : G.M Malvin  
**Sekolah** : SMP Insan Rabbany

### **Membentuk Generasi *Millennial* di Era Digital Menjadi Cerdas dan Berkarakter**

Istilah generasi *millennial* diciptakan oleh pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generasi *me* atau *echo boomers*. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Rata-rata remaja di Indonesia telah mengenal dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari mereka kebanyakan belum mampu memilih aktivitas internet yang bersifat positif dan negatif, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

Generasi muda bangsa seharusnya menjadi tokoh di balik kemajuan bangsa bukan muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Sebagian besar anak muda di Indonesia telah menjadikan budaya barat sebagai ‘kiblat’ setiap perilaku mereka, sehingga hilanglah identitas dan jati diri mereka sebagai Bangsa Indonesia. Padahal identitas dan jati diri adalah bagian penting dari hidup mereka. Contohnya para remaja dengan bangga mengikuti gaya idolanya seperti menarikan tarian dari barat sehingga mereka melupakan budaya Indonesia.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan para remaja di Indonesia. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan yang mengajarkan dan mendidik generasi muda agar siap menghadapi perkembangan zaman, hal ini dapat melalui proses membangun karakter. Pertanyaannya adalah, apakah proses pendidikan di Indonesia telah menunjukkan adanya pembangunan karakter bangsa?

Menurut saya, pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada penyampaian teori daripada penerapannya dalam kehidupan. Contohnya nilai kognitif masih menjadi tolak ukur kemampuan siswa sehingga tidak ada keseimbangan IPTEK dengan akhlak atau perilaku generasi muda. Di sisi lain kita sebagai generasi muda di era digital ini harus pintar dalam menggunakan internet, internet bisa kita gunakan juga untuk hal-hal yang positif dan menguntungkan bagi kita. Internet itu seperti sebuah pisau. Pisau itu dapat bermanfaat jika digunakan sesuai fungsinya, tetapi pisau dapat berbahaya jika yang menggunakan tidak tahu cara penggunaannya. Contoh manfaat dari internet adalah dapat menghasilkan uang dengan cara membuat *website*, berjualan secara *online*, membuat *saluran youtube* dan lain lain.

Perkembangan teknologi tidak hanya membawa banyak manfaat bagi peradaban hidup manusia, tetapi mendatangkan bahaya. Jadi mari kita lebih bijaksana memaknai era teknologi yang serba canggih ini salah satu pesan dari CEO Apple Tim Cook. Ia menyampaikan pidatonya di depan para mahasiswa di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Menurut Cook ada 3 hal yang harus di perhatikan setiap kali ingin berbuat sesuatu yang besar. Pertama adalah pikiran, kerja keras, dan hati yang jernih. Jika semua nya seimbang, maka perkembangan teknologi di tangan generasi muda akan lebih banyak mendatangkan manfaat. “Ukur dampak yang kalian buat untuk kemanusiaan, bukan dari banyaknya *likes* (di media sosial) tapi kehidupan yang Anda sentuh,” kata Cook, sebagaimana dihimpun KompasTekno, Selasa (4/7/2017) dari Inc. “Jangan ukur dari popularitas, tapi banyaknya orang yang anda layani,” Cook menambahkan.

Cook menyadari bahwa perkembangan media social sebagai dampak era teknologi mulai mendatangkan hal-hal yang negatif. Masyarakat modern berlomba-lomba memamerkan kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan popularitas dan pengakuan. Pendapat orang lain melalui *komentar* dan *likes* jadi sangat berarti. “Saya merasa hidup saya lebih besar ketika berhenti peduli atas apa yang orang lain pikirkan tentang saya”, kata Cook. Cook bercerita bahwa di masa mudanya pun ia sangat labil dan sulit mencari tujuan hidup. Ia mencari tujuan hidupnya melalui Duke University,

mendalami ilmu meditasi, agama, hingga tulisan–tulisan para filsuf. Akhirnya ia menemui jati dirinya sekitar 20 tahun lalu ketika bertemu dengan pendiri apple, Steve Jobs. Menurut Cook, ia dan Jobs memiliki keinginan yang sama untuk melayani orang–orang melalui pengembangan teknologi.

Pendapat saya adalah Kita harus belajar dari masalah orang yang lebih berpengalaman dari kita, dan kita jadikan pengalaman tersebut menjadi sebuah pelajaran yang membuat kita menjadi lebih baik lagi dan kita juga harus belajar dari kesalahan kita sendiri karena kesalahan adalah guru terbaik dalam kehidupan ini.

Hadirnya teknologi memang banyak memberikan dampak bagi umat manusia. Namun dampak itu juga tidak selalu menghasilkan hal yang positif. Terkadang atau kerap ditemui dampak teknologi membuat hadirnya sisi negatif. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya ibaratnya, teknologi itu seperti dua mata pisau. Salah menggunakannya akan membuat hadirnya sisi negatif dan jika kita benar dalam menggunakannya kita akan menghasilkan dampak yang positif, seperti kita dapat mudah dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, membuka peluang bisnis baru, memperbaiki pendidikan dengan *e–learning*, dan meningkatkan layanan informasi kesehatan jarak jauh (*telemedicine*). Di sisi lain teknologi juga dapat merugikan kita seperti mendorong munculnya kejahatan jenis baru, mempermudah masuknya nilai–nilai budaya asing yang negatif, memberikan *berita palsu*, dan mendorong tindakan *konsumtif* dan *pemborosan* dalam masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah menurut saya teknologi bisa memberikan keuntungan dan kerugian tergantung cara menggunakannya. Kita harus lebih pintar dalam menggunakan teknologi di era digital ini. Sebelum menggunakannya kita harus sangat paham tentang teknologi, pemahaman yang salah, akan membuat remaja menyalahgunakan internet. Akibat karakter yang salah, kepandaian dan ilmu pengetahuan yang diserap, tidak akan diimplementasikan untuk kepentingan yang baik. Sebaliknya, kepandaian yang didapat justru digunakan untuk menjelekkan orang lain, untuk memperkaya diri sendiri, untuk berbohong demi meraih simpati, dan segudang perbuatan tidak baik lainnya. Jadi kita harus pintar–pintar menggunakan teknologi. Teknologi yang

sangat berkembang pesat ini perlu kesadaran dan pengetahuan yang memadai untuk menggunakan internet. Mari kita buat generasi *millenial* ini menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter dengan cara memanfaatkan internet dengan baik dan tidak di gunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.